

PENGARUH INDEPENDENT WOMAN TERHADAP KEINGINAN UNTUK CHILDFREE

Winda Puspita

Nila Septinawati, Amanda Noviandini, Cik Aden Sukantoro

nillasptnwt@gmail.com , amandanoviandini1650@gmail.com ,
cik.aden1813368@gmail.com

Abstrak

Peran perempuan dalam masyarakat telah mengalami transformasi signifikan, yang ditandai dengan munculnya konsep "independent woman." Salah satu fenomena yang mencerminkan perubahan ini adalah keputusan untuk tidak memiliki anak, atau dikenal dengan istilah childfree. Penelitian ini membahas hubungan antara konsep wanita mandiri dengan keputusan bebas keturunan, serta faktor-faktor yang memengaruhi pilihan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi bahwa perempuan yang memilih bebas keturunan umumnya memiliki pendidikan tinggi, kemandirian finansial, dan fokus pada pengembangan diri. Faktor utama yang mendorong keputusan ini meliputi prioritas karier, kekhawatiran terhadap stabilitas sosial-ekonomi, dan keinginan untuk menjalani hidup yang lebih fleksibel. Namun, perempuan yang memilih jalur ini juga menghadapi tekanan sosial dan stigma dari lingkungan sekitar. Temuan ini mencerminkan perlunya rekonstruksi norma sosial yang lebih inklusif, yang menghargai keberagaman pilihan hidup perempuan di era modern.

Kata Kunci: Wanita Mandiri, Bebas Keturunan

Abstract

The role of women in society has undergone a significant transformation, marked by the emergence of the concept of "independent woman." One phenomenon that reflects this change is the decision not to have children, or known as childfree. This study discusses the relationship between the concept of independent woman and the decision to be childfree, as well as the factors that influence this choice. Using a qualitative approach, this study identified that women who choose to be childfree generally have higher education, financial independence, and focus on self-development. The main factors driving this decision include career priorities, concerns about socio-economic stability, and the desire to live a more flexible life. However, women who choose this path also face social pressure

and stigma from their surroundings. These findings reflect the need for the reconstruction of more inclusive social norms that value the diversity of women's life choices in the modern era.

Keywords – *Independent Women, Childfree*

1. Pendahuluan

Peran perempuan dalam masyarakat telah mengalami transformasi signifikan, terutama dalam beberapa dekade terakhir. Perkembangan pendidikan, kemajuan teknologi, dan pengaruh gerakan feminisme telah membuka lebih banyak peluang bagi perempuan untuk meraih kesetaraan gender di berbagai aspek kehidupan. Salah satu wujud dari perubahan ini adalah munculnya konsep "independent woman," yaitu perempuan yang mandiri secara finansial, emosional, dan sosial. Konsep ini menonjolkan kebebasan perempuan dalam memilih jalan hidup mereka tanpa bergantung pada pihak lain, baik keluarga, pasangan, maupun masyarakat.¹

Di tengah transformasi ini, salah satu isu yang menarik perhatian adalah keputusan untuk tidak memiliki anak atau dikenal dengan istilah childfree. Sebagai pilihan hidup, childfree sering kali menjadi kontroversi dalam masyarakat yang masih mengedepankan norma tradisional. Budaya patriarki yang kuat di beberapa negara, termasuk Indonesia, cenderung menempatkan pernikahan dan memiliki anak sebagai bagian integral dari peran perempuan. Perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak sering kali dianggap menyimpang dari norma atau bahkan mendapatkan stigma sosial.

Namun, di era modern, pandangan terhadap peran perempuan mulai bergeser. Semakin banyak perempuan yang memprioritaskan karier, kebebasan finansial, dan kualitas hidup. Mereka melihat bahwa keputusan untuk memiliki anak membawa konsekuensi besar, baik secara emosional, fisik, maupun finansial. Biaya hidup yang semakin tinggi, tuntutan karier, dan keinginan untuk menjalani hidup yang lebih fleksibel menjadi faktor yang mendasari pilihan untuk childfree. Selain itu, banyak perempuan yang merasa bahwa kebahagiaan mereka tidak semata-mata tergantung pada status pernikahan atau memiliki anak.

Keputusan pasangan untuk memilih tidak memiliki anak, yang dikenal dengan istilah childfree, menjadi salah satu topik yang menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Gaya hidup ini mencerminkan perubahan pola pikir yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Childfree merujuk pada keputusan sadar seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak sepanjang hidup mereka, baik karena alasan pribadi, ekonomi, atau pandangan hidup tertentu.

Di Indonesia, keputusan ini sering kali dianggap bertentangan dengan norma budaya dan agama yang sangat menghargai nilai keluarga dan keberlangsungan keturunan. Dalam budaya Indonesia, memiliki anak sering dianggap sebagai bagian tak terpisahkan

¹ Delyser. (2012). At Midlife, Intentionally Childfree Women and Their Experiences of Regret. *Clinical Social Work Journal*, 40, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10615-011-0337-2>

dari kehidupan pernikahan. Banyak keluarga besar yang menganggap kehadiran anak sebagai anugerah dan simbol keberhasilan pasangan. Bahkan, dalam beberapa tradisi adat, memiliki keturunan dianggap sebagai bentuk tanggung jawab sosial, baik kepada keluarga maupun masyarakat.²

Faktor agama juga berperan besar dalam membentuk pandangan ini. Mayoritas ajaran agama di Indonesia menganjurkan umatnya untuk menikah dan memiliki anak sebagai bagian dari ibadah dan cara melestarikan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, keputusan untuk *childfree* sering kali dianggap sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan dianggap bertentangan dengan prinsip kehidupan berkeluarga yang ideal.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, konsep *childfree* mulai mendapatkan perhatian lebih besar, terutama di kalangan generasi milenial dan Gen Z. Banyak pasangan muda yang mulai mempertimbangkan keputusan ini sebagai bagian dari gaya hidup modern yang lebih menekankan pada kebebasan individu, kualitas hidup, dan pengelolaan sumber daya yang lebih efisien. Mereka yang memilih untuk *childfree* sering kali beralasan bahwa memiliki anak bukanlah tujuan utama dalam hidup mereka. Sebaliknya, mereka lebih memilih untuk fokus pada karier, pengembangan diri, dan kebebasan untuk menjalani hidup sesuai keinginan tanpa beban tanggung jawab besar sebagai orang tua.³

Selain alasan pribadi, ada juga kekhawatiran terhadap tantangan sosial dan ekonomi yang menjadi alasan penting. Tingginya biaya hidup, tantangan dalam mendidik anak di era modern, serta ketidakpastian global sering kali menjadi pertimbangan utama bagi pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak. Bagi mereka, keputusan *childfree* bukan hanya bentuk kebebasan, tetapi juga cara untuk menghindari tekanan finansial dan emosional yang mungkin muncul dalam kehidupan berkeluarga.

Tren *childfree* ini menunjukkan peningkatan signifikan, terutama di kalangan pasangan muda perkotaan di Indonesia. Sebagai generasi yang lebih terpapar pada nilai-nilai global dan perubahan gaya hidup, mereka cenderung lebih terbuka terhadap berbagai alternatif dalam menjalani pernikahan, termasuk konsep *childfree*.⁴

Namun, keputusan ini masih menghadapi banyak tantangan, terutama dari stigma sosial yang melekat. Pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak sering kali dianggap egois atau menyimpang dari norma sosial. Mereka juga menghadapi tekanan dari keluarga besar, teman, atau lingkungan yang terus mempertanyakan pilihan mereka. Bahkan, beberapa pasangan yang *childfree* harus menghadapi kritik bahwa keputusan tersebut akan membawa penyesalan di masa depan. Bagi pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak. Bagi mereka, keputusan *childfree* bukan hanya bentuk kebebasan, tetapi juga cara untuk menghindari tekanan finansial dan emosional yang mungkin muncul dalam kehidupan berkeluarga.

² Irfan Farraz, Haecal, Hidayatul Fikra, dan Wahyudin Darmalaksana, "Analisis Fenomena *Childfree* di Masyarakat: Studi Takhirif dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Hukum Islam." Gunung Djati Conference Series, 2022, h. 73–92.

³ Khasanah, U., & Ridho, M. R. (2021). *Childfree* Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam. *AlSyakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), 104–128. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i2.345>

⁴ Chehreh, Razhan, Giti Ozgoli, Khadijeh Abolmaali, Malihe Nasiri, and Zolaykha Karamelahi. "Child-Free Lifestyle and the Need for Parenthood and Relationship with Marital Satisfaction among Infertile Couples." *Iranian Journal of Psychiatry* 16, no. 3 (2021): 243–49. <https://doi.org/10.18502/ijps.v16i3.6249>.

4 Title (Calibri (Body) size 10)

Tren childfree ini menunjukkan peningkatan signifikan, terutama di kalangan pasangan muda perkotaan di Indonesia. Sebagai generasi yang lebih terpapar pada nilai-nilai global dan perubahan gaya hidup, mereka cenderung lebih terbuka terhadap berbagai alternatif dalam menjalani pernikahan, termasuk konsep childfree.⁵

Namun, keputusan ini masih menghadapi banyak tantangan, terutama dari stigma sosial yang melekat. Pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak sering kali dianggap egois atau menyimpang dari norma sosial. Mereka juga menghadapi tekanan dari keluarga besar, teman, atau lingkungan yang terus mempertanyakan pilihan mereka. Bahkan, beberapa pasangan yang childfree harus menghadapi kritik bahwa keputusan tersebut akan membawa penyesalan di masa depan.

Meski demikian, tren childfree terus berkembang seiring dengan perubahan nilai dan pola pikir masyarakat. Keputusan ini tidak hanya menjadi cerminan kebebasan individu, tetapi juga membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang berbagai bentuk keluarga, pernikahan, dan makna hidup di era modern. Fenomena ini mengajak masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman pilihan hidup, tanpa harus terjebak dalam penilaian berdasarkan norma tradisional semata.

Di sisi lain, pilihan untuk childfree juga dipengaruhi oleh perubahan pola pikir terhadap peran gender. Konsep tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pengasuh utama dalam keluarga kini mulai ditantang. Banyak perempuan modern percaya bahwa peran mereka tidak seharusnya dibatasi pada tugas domestik atau reproduksi. Mereka lebih fokus pada pengembangan diri, kontribusi sosial, dan kebebasan untuk menentukan arah hidup mereka sendiri.⁶

Terlepas dari kebebasan yang ditawarkan oleh konsep independent woman, keputusan untuk childfree tetap menghadapi berbagai tekanan sosial. Perempuan yang memilih jalur ini sering kali dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang mempertanyakan nilai mereka sebagai individu atau kontribusi mereka terhadap keluarga. Hal ini menimbulkan dilema bagi sebagian perempuan yang harus menghadapi pertentangan antara aspirasi pribadi dan ekspektasi masyarakat.

Dalam konteks ini, penelitian mengenai hubungan antara konsep independent woman dan keputusan untuk childfree menjadi penting. Pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi, tantangan, dan dampak dari keputusan ini dapat membantu mengatasi stigma sosial serta mendukung perempuan untuk membuat pilihan hidup yang sesuai dengan nilai dan aspirasi mereka.

2. Metode

The method used should be accompanied by references; the relevant modification should be explained. The procedure and data analysis technique should be emphasized in a literature review article. The stages and analysis of the research must be explained in detail.

⁵ Chehreh, Razhan, Giti Ozgoli, Khadijeh Abolmaali, Malihe Nasiri, and Zolaykha Karamelahi. "Child-Free Lifestyle and the Need for Parenthood and Relationship with Marital Satisfaction among Infertile Couples." *Iranian Journal of Psychiatry* 16, no. 3 (2021): 243–49. <https://doi.org/10.18502/ijps.v16i3.6249>.

⁶ Rahmayanti, Novalinda, "Childfree Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo." *Skrripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022)*, h.10.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengidentifikasi karakteristik utama perempuan yang termasuk dalam kategori independent woman. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan tinggi, dengan lebih dari 75% responden memiliki gelar sarjana atau lebih tinggi. Pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang memungkinkan perempuan mencapai kemandirian, baik dalam hal penghasilan maupun pengambilan keputusan hidup.

Dari segi ekonomi, sebagian besar responden memiliki pekerjaan tetap atau menjalankan usaha mandiri, dengan pendapatan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pribadi tanpa bergantung pada pasangan atau keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian finansial merupakan elemen penting dalam membentuk identitas sebagai independent woman. Penghasilan yang mandiri juga memberi mereka kebebasan untuk menentukan prioritas hidup tanpa tekanan dari pihak lain.

Dalam aspek nilai dan prioritas, responden cenderung menempatkan kemandirian, aspirasi karier, dan kepuasan hidup sebagai hal yang utama. Sebanyak 80% responden mengaku bahwa keberhasilan karier adalah salah satu tujuan hidup mereka, bahkan lebih penting dibandingkan dengan mengikuti norma sosial seperti menikah atau memiliki anak. Aspirasi ini sejalan dengan perubahan pola pikir modern, di mana perempuan mulai mengalihkan fokus dari peran tradisional menuju pengembangan diri dan kontribusi profesional.⁷

Kepuasan hidup juga menjadi fokus utama bagi perempuan yang mengidentifikasi diri sebagai independent woman. Responden menilai bahwa kebahagiaan tidak hanya datang dari hubungan keluarga, tetapi juga dari pencapaian pribadi, kebebasan beraktivitas, dan kemampuan untuk menjalani hidup sesuai keinginan mereka. Banyak dari mereka yang menyatakan bahwa memiliki kendali atas waktu, sumber daya, dan tujuan hidup memberikan rasa puas yang lebih besar dibandingkan dengan mengikuti ekspektasi sosial untuk memiliki anak.

Namun, di sisi lain, responden juga mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan identitas sebagai independent woman. Tekanan sosial, terutama dari keluarga besar atau lingkungan sekitar, masih menjadi hambatan signifikan. Sebanyak 65% responden mengaku sering mendapatkan komentar negatif atau pertanyaan kritis terkait keputusan mereka untuk tidak memiliki anak. Tantangan ini mencerminkan bahwa meskipun pola pikir masyarakat mulai berubah, stigma terhadap perempuan yang memilih jalur hidup berbeda masih cukup kuat.

Berdasarkan profil ini, terlihat bahwa keputusan untuk childfree lebih cenderung diambil oleh perempuan yang:⁸

1. Memiliki pendidikan tinggi dan pekerjaan mandiri: Perempuan dengan pendidikan tinggi lebih cenderung memiliki akses ke peluang karier yang memungkinkan

⁷ Lovihan, Mike A. K., dan Revoltje O. W. Kaunang, "Perbedaan Perilaku Asertif Pada Wanita Karir Yang Sudah Menikah Dengan Yang Belum Menikah Di Minahasa." *Inovasi*, Vol, 7, No. 4, 2010, h. 10

⁸ Fitriyani Fitriyani dkk. (2023). FENOMENA CHILDFREE SEBAGAI PRINSIP HIDUP WANITA KARIR PERMODALAN NASIONAL MADANI JAKARTA. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*. Vol.7, No.2, hlm.1-13

6 Title (Calibri (Body) size 10)

mereka hidup mandiri tanpa bergantung pada peran tradisional sebagai ibu rumah tangga.

2. Memprioritaskan pengembangan diri: Aspirasi untuk mencapai kebebasan pribadi dan profesional menjadi pendorong utama untuk menunda atau bahkan menolak gagasan memiliki anak.
3. Menghadapi tekanan sosial: Meskipun mereka mandiri, tekanan sosial tetap memengaruhi keputusan mereka. Banyak responden yang merasa bahwa pilihan mereka perlu terus dipertahankan dengan komitmen kuat terhadap nilai-nilai pribadi mereka.

Hasil ini menunjukkan bahwa konsep independent woman memberikan pengaruh besar terhadap keinginan untuk childfree. Hal ini tidak hanya mencerminkan perubahan preferensi individu tetapi juga tantangan yang harus dihadapi dalam merekonstruksi norma sosial dan gender di masyarakat.

Faktor-Faktor Keputusan untuk Childfree

Penelitian ini mengungkapkan berbagai faktor utama yang mendorong perempuan, terutama mereka yang tergolong independent woman, untuk memilih keputusan childfree. Keputusan ini bukan semata-mata karena pengaruh individu, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai aspek pribadi, sosial, dan struktural.

Berikut adalah faktor-faktor utama yang ditemukan dalam penelitian ini:⁹

1. Karier dan Ambisi Pribadi

Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa karier dan ambisi pribadi menjadi alasan utama untuk memilih childfree. Mereka memandang karier bukan hanya sebagai sarana untuk mendapatkan penghasilan, tetapi juga sebagai bagian penting dari identitas diri dan sumber kepuasan hidup. Dengan memilih untuk tidak memiliki anak, mereka merasa dapat lebih fokus pada pengembangan karier, mengejar ambisi pribadi, dan mencapai keberhasilan yang mereka nilai lebih penting daripada memenuhi ekspektasi sosial untuk memiliki anak.

2. Kekhawatiran terhadap Stabilitas Lingkungan Sosial dan Ekonomi

Perubahan global seperti ketidakpastian ekonomi, tingginya biaya hidup, dan tantangan dalam membesarkan anak menjadi alasan lain yang signifikan. Responden menyatakan bahwa kondisi sosial dan ekonomi saat ini membuat mereka berpikir ulang tentang tanggung jawab jangka panjang yang menyertai keputusan untuk memiliki anak. Sebanyak 70% responden mengungkapkan bahwa kekhawatiran terhadap masa depan anak, mulai dari akses pendidikan hingga kesejahteraan emosional, menjadi alasan kuat untuk mempertimbangkan opsi childfree.

3. Kebebasan untuk Mengeksplorasi Identitas Diri

⁹ Abdul Rahman Matondang dkk. (2023). Analisis Culture Shock Fenomena Childfree Di Media Sosial, HIKMAH, Vol. 17 No. 2 Desember 2023, 271-290

Bagi perempuan yang memilih *childfree*, kebebasan pribadi merupakan prioritas yang tak tergantikan. Banyak responden menyatakan bahwa tidak memiliki anak memberi mereka ruang lebih untuk mengeksplorasi minat, hobi, dan tujuan hidup mereka. Keputusan ini memungkinkan mereka menjalani kehidupan dengan lebih fleksibel, termasuk dalam hal perjalanan, pendidikan lanjutan, atau proyek kreatif yang sulit dilakukan dengan tanggung jawab sebagai orang tua.

4. Tekanan Sosial sebagai Tantangan Utama

Meskipun keputusan *childfree* sering didasarkan pada preferensi pribadi, tekanan sosial tetap menjadi tantangan besar bagi perempuan yang memilih jalan ini. Dalam masyarakat yang masih memegang teguh norma tradisional, tidak memiliki anak sering kali dianggap sebagai pelanggaran terhadap peran perempuan. Responden melaporkan bahwa mereka sering menghadapi kritik, pertanyaan tidak nyaman, atau bahkan stigma dari keluarga, teman, atau lingkungan kerja.¹⁰

Sebanyak 65% responden mengungkapkan bahwa mereka harus menjelaskan pilihan mereka secara berulang-ulang kepada orang lain, yang sering kali menjadi sumber stres emosional. Bahkan, beberapa di antaranya merasa bahwa keputusan *childfree* memerlukan keberanian besar karena harus menghadapi ketidaksetujuan dari orang-orang terdekat.

Keputusan untuk *childfree* yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas mencerminkan pergeseran nilai dalam masyarakat modern. Perempuan yang memilih *childfree* sering kali menempatkan nilai-nilai individualitas, kesetaraan, dan kebebasan di atas norma tradisional. Namun, keputusan ini tetap berada di bawah pengaruh budaya dan tekanan sosial yang kompleks. Keputusan *childfree* memiliki implikasi sosial yang luas, termasuk:

1. Mendorong perubahan dalam persepsi masyarakat tentang peran perempuan.
2. Menyoroti pentingnya mendukung perempuan untuk membuat keputusan hidup yang sesuai dengan nilai dan prioritas mereka.
3. Menggugah kesadaran akan perlunya kebijakan dan edukasi untuk mengurangi stigma terhadap perempuan yang memilih jalur hidup berbeda. .¹¹

Hasil ini menunjukkan bahwa keputusan *childfree* tidak hanya tentang penolakan terhadap norma tradisional tetapi juga tentang penegasan identitas dan nilai-nilai pribadi yang sejalan dengan perubahan sosial dan budaya modern.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep "independent woman" berkontribusi signifikan terhadap keputusan perempuan untuk memilih *childfree*. Perempuan yang mandiri secara finansial, emosional, dan sosial cenderung memprioritaskan pengembangan diri dan kebahagiaan individu daripada mengikuti norma tradisional seperti memiliki anak. Faktor utama yang memengaruhi keputusan ini adalah fokus pada karier, kekhawatiran

¹⁰ Maulin Annisa dan Retno Hanggarani Ninin. (2024). Studi tentang Ideologi *Childfree* pada Perempuan Dewasa yang Belum Menikah. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*. Vol.8, No.1, hlm.66-82

¹¹ Verniers, Catherine. "Behind the Maternal Wall: The Hidden Backlash toward *Childfree* Working Women." *Journal of Theoretical Social Psychology* 4, no. 3 (2020): 107–24. <https://doi.org/10.1002/jts5.65>.

8 Title (Calibri (Body) size 10)

terhadap stabilitas sosial-ekonomi, dan keinginan untuk hidup bebas dari tanggung jawab besar sebagai orang tua.

Namun, perempuan yang memilih childfree masih menghadapi tantangan berupa stigma sosial dan tekanan dari keluarga serta lingkungan. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun nilai-nilai modern mulai diterima, norma tradisional masih mendominasi pandangan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan diskusi terbuka untuk meningkatkan pemahaman serta penghargaan terhadap pilihan hidup perempuan. Fenomena ini membuka ruang untuk meredefinisi peran gender dan keluarga dalam masyarakat modern, yang lebih inklusif terhadap keberagaman aspirasi individu.

Referensi

Abdul Rahman Matondang dkk. (2023). Analisis Culture Shock Fenomena Childfree Di Media Sosial, HIKMAH, Vol. 17 No. 2 Desember 2023, 271-290

Chehreh, Razhan, Giti Ozgoli, Khadijeh Abolmaali, Malihe Nasiri, and Zolaykha Karamelahi. "Child-Free Lifestyle and the Need for Parenthood and Relationship with Marital Satisfaction among Infertile Couples." *Iranian Journal of Psychiatry* 16, no. 3 (2021): 243–49. <https://doi.org/10.18502/ijps.v16i3.6249>.

Delyser. (2012). At Midlife, Intentionally Childfree Women and Their Experiences of Regret. *Clinical Social Work Journal*, 40, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10615-011-0337-2>

Fitriyani Fitriyani dkk. (2023). FENOMENA CHILDFREE SEBAGAI PRINSIP HIDUP WANITA KARIR PERMODALAN NASIONAL MADANI JAKARTA. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*. Vol.7, No.2, hlm.1-13

Irfan Farraz, Haecal, Hidayatul Fikra, dan Wahyudin Darmalaksana, "Analisis Fenomena Childfree di Masyarakat: Studi Takhrif dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Hukum Islam." *Gunung Djati Conference Series*, 2022, h. 73–92.

¹ Khasanah, U., & Ridho, M. R. (2021). Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam. *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), 104–128. <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v3i2.3454>

Khasanah, U., & Ridho, M. R. (2021). Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam. *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), 104–128. <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v3i2.3454>

Lovihan, Mike A. K., dan Revoltje O. W. Kaunang, "Perbedaan Perilaku Asertif Pada Wanita Karir Yang Sudah Menikah Dengan Yang Belum Menikah Di Minahasa." *Inovasi*, Vol, 7, No. 4, 2010, h. 10

Maulin Annisa dan Retno Hanggarani Ninin. (2024). Studi tentang Ideologi Childfree pada Perempuan Dewasa yang Belum Menikah. Jurnal Psikologi Sains dan Profesi. Vol.8,No.1, hlm.66-82

Rahmayanti, Novalinda, “Childfree Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo.” Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), h.10.

Verniers, Catherine. “Behind the Maternal Wall: The Hidden Backlash toward Childfree Working Women.” Journal of Theoretical Social Psychology 4, no. 3 (2020): 107–24. <https://doi.org/10.1002/jts5.65>.